

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Organisasi merupakan suatu kumpulan orang-orang yang memiliki komitmen dan tujuan yang sama. Mereka semua memiliki komitmen yang telah disepakati bersama untuk membangun organisasi yang mereka bentuk untuk mencapai kepentingan mereka baik untuk organisasi itu sendiri maupun untuk kepentingan pribadinya. Salah satu perwujudan dari organisasi yaitu perusahaan. “Perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba” (Kansil, 2001:2).

Perusahaan didirikan dengan kesepakatan bersama mulai dari bentuk usaha yang akan dijalankan sampai dengan pembagian keuntungannya kemudian dijalankan secara terus menerus untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang bisa dimanfaatkan kembali untuk menjalankan usaha dan sisanya dibagikan kepada seluruh anggota organisasi perusahaan yang ikut andil dalam mengembangkan perusahaan sesuai dengan kesepakatan awal.

Ada beberapa jenis perusahaan yang ada di Indonesia di antaranya adalah perusahaan manufaktur, perbankan, dagang, pertambangan, dan lain sebagainya. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan terbuka

disebut *Go public*. *Go public* adalah menawarkan saham atau obligasi untuk dijual kepada umum untuk pertama kalinya (Salim, 1986). Ketika perusahaan memutuskan untuk *Go public*, maka perusahaan tersebut harus siap sedia untuk tunduk pada peraturan perundang-undangan yang ada di pasar modal, termasuk memperjualbelikan saham atau obligasi perusahaannya. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari beberapa sektor, yaitu sub sektor batubara, sub sektor minyak dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral, dan lain sebagainya. Selama ini perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang paling banyak mengeksplorasi atau memanfaatkan sumber daya alam kemudian mendapat keuntungan dari hasil tambang tersebut dan kegiatan perusahaan pertambangan banyak merusak lingkungan. Perusahaan pada sektor pertanian juga dapat berpengaruh langsung terhadap keseimbangan ekosistem, seperti penggunaan pestisida pada tanaman apabila berlebihan akan menyebabkan rusaknya tanah dan pada saat pembukaan lahan harus di perhatikan apakah lahan yang ingin dibuka adalah lahan gambut atau bukan karena lahan gambut memiliki intensitas metana lebih tinggi sehingga mudah terbakar dan api tidak mudah padam, oleh karena itu dapat dilakukan pembukaan lahan tanpa pembakaran.

Bahan bakar fosil seperti batubara yang terbakar untuk menghasilkan energi, karbon dalam bahan bakar bereaksi dengan oksigen untuk membentuk gas karbon dioksida. Sebagian besar gas karbon dioksida ini dilepaskan ke atmosfer. Pembakaran batubara menghasilkan lebih banyak karbondioksida per unit energi daripada bahan bakar fosil lainnya. Batubara melepaskan 66 persen lebih banyak CO₂ per unit energi yang dihasilkan (downtoearth-indonesia.org, 2010). Salah satu dari 14 proyek besar energi kotor dan intensif karbon yang disebutkan oleh

Organisasi lingkungan *Greenpeace* ada di Indonesia yaitu eksplorasi besar-besaran batubara di Kalimantan. Kalimantan memasok lebih dari 90 persen produksi batubara. Menurut *Greenpeace* keberadaan 14 proyek besar tersebut mengancam kelangsungan Bumi karena akan menghasilkan emisi karbon yang sangat tinggi hingga 6 gigaton per tahun 2020. Menurut perhitungan Badan Energi Internasional (IEA) bahkan dengan komitmen yang disetujui oleh negara-negara di dunia emisi karbon cukup tinggi pada 2020 dapat mencapai 31,6 gigaton (voaindonesia.com, 2013).

Sektor pertanian menjadi sumber emisi metana, dengan angka 59 persen dari total emisi nasional. *World Resource Institute* (WRI) mengatakan bahwa sektor pertanian berkontribusi terhadap 15 persen terhadap total emisi global, dengan emisi tertinggi N₂O (Oksida nitrat) dari lahan gambut, yang menyumbang 48 persen terhadap total emisi dari sektor pertanian (Baumert, dkk, 2005). Emisi metana di sektor pertanian sebagian besar disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang tidak efisien seperti pengairan yang berlebihan, penyalahgunaan penggunaan pupuk (IGES, 2005). Menurut Las, dkk (2006) 8,5 juta hektar area tanaman padi dan pertanian di rawa pasang surut di Indonesia menyumbang angka cukup besar terhadap emisi gas rumah kaca.

Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan (Pengungkapan non-keuangan) mereka kepada pihak luar perusahaan tidak terkecuali untuk perusahaan pertambangan dan pertanian. Pengungkapan non-keuangan dalam hal ini berarti mengungkapkan kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan hal eksternal perusahaan yang terkhusus pada pertanggungjawaban terhadap kerusakan

lingkungan akibat kegiatan perusahaan dan pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat yang terkena dampak lingkungan. Di dalam perusahaan pertambangan dan pertanian terdapat beberapa pencatatan akuntansi seperti akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, selain itu ada pula pencatatan non-keuangan selain hubungan sosial perusahaan yang harus dilakukan perusahaan yaitu akuntansi lingkungan.

Menurut *American Institute of Certified Public Accounting* (2002) akuntansi lingkungan adalah pengukuran dan alokasi biaya lingkungan, dimana biaya-biaya lingkungan ini diintegrasikan dalam pengambilan keputusan bisnis dan selanjutnya di komunikasikan kepada *stakeholder*. Menurut *United States Environment Protections Agency* (1995) akuntansi lingkungan adalah suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya di perhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan, yang mampu mendorong pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya pada waktu yang bersamaan, sedang memperbaiki kualitas lingkungan. Salah satu bentuk pengembangan dari akuntansi sosial dan lingkungan yaitu akuntansi karbon. Hal pertama yang dilakukan untuk menyikapi adanya emisi karbon yang dihasilkan perusahaan adalah dengan dikeluarkannya Protokol Kyoto pada tahun 2005. Protokol Kyoto merupakan penggunaan konsep hidup berbasis ekonomi lingkungan. Aktivitas ekonomi manusia di zaman sekarang ini telah berkembang pesat sehingga tidak dapat diragukan lagi akibat dari aktivitas ekonomi tersebut sudah merusak begitu banyak di lingkungan. Ekonomi yang berkembang tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab utama *global warming* (pemanasan global) dan *climate change* (perubahan iklim) karena aktivitas ekonomi yang

banyak menghasilkan emisi karbon. Emisi Karbon dihasilkan dari adanya pembakaran senyawa yang mengandung karbon, dan biasanya industri-industri sangat banyak menghasilkan karbon terutama pada industri pertambangan, selain itu sektor pertanian juga berperan dalam menyumbang emisi karbon global.

Perusahaan pertambangan dan pertanian di BEI sudah tentu harus melakukan pengukuran, pengidentifikasian, pencatatan dan melaporkan mengenai emisi karbon yang dihasilkannya, yaitu dengan menggunakan akuntansi karbon. Di Indonesia pada tanggal 28 juli 2004 sudah meratifikasi Protokol kyoto tersebut dengan melalui pengesahan UU No 17 Tahun 2004 mengenai akuntansi karbon. Akuntansi karbon belum banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan apalagi dengan sumber daya manusia untuk akuntansi karbon ini sungguh masih sedikit. Louis,dkk (2010) menyatakan bahwa *Carbon Accounting* adalah proses perhitungan banyaknya *carbon* yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi karbon, dan pelaporan perkembangan program tersebut. Akuntansi karbon merupakan proses perhitungan dan pengukuran langsung terhadap emisi karbon. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan tingkat kegiatan yang menghasilkan emisi gas rumah kaca. Dua jenis faktor emisi yang digunakan untuk mengkonversi data aktivitas energi menjadi data emisi adalah dengan faktor emisi pembakaran dan faktor emisi siklus hidup. Faktor emisi pembakaran hanya menyertakan emisi yang terjadi dari pembakaran bahan bakar, sedangkan faktor emisi siklus hidup mencakup semua emisi yang terjadi dalam siklus hidup bahan bakar seperti emisi-emisi dari ekstraksi, pengolahan, dan transportasi bahan bakar (*Green House Gas Protocol*, 2011). Pengungkapan emisi karbon dalam akuntansi karbon dapat

dilakukan dengan melakukan proses akuntansi seperti proses identifikasi, pengukuran, dan target emisi yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan kemudian di tuangkan dalam pelaporan non-keuangan.

Brigham dan Houston (2006:107) menyatakan.

“Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah dengan rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.”

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu” (Munawir, 2004:33). Profitabilitas dapat di katakan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon apabila perusahaan dapat menghasilkan laba yang besar. Karena perusahaan mendapatkan laba yang di inginkannya (jumlah laba yang tinggi), biaya seperti biaya karbon atau emisi karbon di lingkungan tidak masalah di tanggung perusahaan dan apabila biayanya tidak melebihi laba yang dihasilkan atau dengan kata lain perusahaan mengungkap emisi karbon di dalam proses industrinya dengan syarat laba yang dihasilkannya sebanding dengan biaya yang dikeluarkannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luo, dkk (2013) ROA (*Return On Assets*) atau profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Choi, dkk (2013), Jannah dan Muid (2014), dan Cahya (2016). Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sari (2016), Basuki (2016), dan Nur (2017) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Menurut Bewley dan Li (2000), ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap *Environmental Disclosure*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan melalui peningkatan aktiva (Kallapur dan Trombley, 2001). Perusahaan yang mampu bertumbuh dengan baik cenderung akan meningkatkan asetnya. Artinya, suatu perusahaan akan semakin memperbesar ukuran perusahaannya dengan melalui peningkatan aset. Peningkatan aset dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sumber daya alam merupakan salah satu yang akan terus dimaksimalkan penggunaannya oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan aset yang dimilikinya.

Perusahaan pertambangan akan mengelola dan melakukan ekspansi terhadap alam lebih banyak sehingga perusahaan pertambangan dapat melakukan peningkatan aset yang dimaksudkan agar perusahaan tetap bertumbuh stabil. Perusahaan pada sektor pertanian melakukan aktivitasnya di lingkungan alam dengan meningkatkan produksi pada hasil pertanian apabila ingin perusahaannya berkembang. Kedua sektor perusahaan diatas sebaiknya memperhatikan kondisi lingkungan, emisi karbon yang dihasilkannya untuk aktivitas peningkatan aktiva (pertumbuhan perusahaan) dan cara untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkannya dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu, pertumbuhan perusahaan dengan peningkatan aset perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan sektor pertambangan dan pertanian. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Basuki (2017) dengan menggunakan variabel kompetisi pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Leverage dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya beban tetap (Riyanto, 1996:291). *Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001:257). Perusahaan dalam usaha meningkatkan operasionalnya dapat melakukan penambahan struktur modal dari sumber-sumber modal eksternal. Apabila perusahaan menambah jumlah *leveragenya* maka perusahaan harus siap dengan konsekuensi untuk menutup biaya tetap atau membayar biaya beban tetap. Oleh karena itu, perusahaan yang meningkatkan jumlah *leverage* dapat disebut telah mengambil risiko atas *return* (pinjaman) yang diperolehnya.

Pengungkapan emisi karbon semestinya dilakukan oleh perusahaan dengan tanpa melihat manfaat yang dihasilkannya. Namun, apabila perusahaan terlilit *leverage* yang tinggi dapat membuat perusahaan mengabaikan pengungkapan emisi karbon karena dalam pandangan perusahaan dengan kondisi seperti itu perusahaan harus menghemat biaya untuk menutup biaya tetapnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memprioritaskan pengungkapan emisi karbon dengan sebab-sebab tertentu salah satunya adalah karena *leverage* yang harus ditutupi perusahaan. Menurut Luo, dkk (2013) dan Desy Nur (2017) *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Basuki (2016) *leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan menurut Jannah dan Muid (2014) *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Alasan penulis memilih topik penelitian pengungkapan emisi karbon ini adalah pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang aktivitasnya berkenaan langsung dengan lingkungan (pertambangan dan pertanian) masih perlu diteliti kembali karena sebelumnya belum ada penelitian mengenai emisi karbon pada perusahaan sektor pertambangan dan pertanian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah pertumbuhan yang diukur dalam penelitian Basuki (2016) berbeda cara mengukurnya dengan penelitian ini. Selain itu, Basuki (2016) mempertimbangkan kompetisi pertumbuhan kemudian dianalisis apakah kompetisi pertumbuhan tersebut berpengaruh atau tidak terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan dalam penelitian ini kompetisi pertumbuhan masing-masing tidak diperhitungkan. Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi judul untuk penelitian ini adalah **Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian Di Indonesia.**

1.2 Identifikasi Masalah

Perusahaan pertambangan menghasilkan emisi karbon berupa karbon dioksida yang langsung terlepas saat terjadi pembakaran sehingga menyebabkan pemanasan global dan emisi gas rumah kaca, dan perusahaan pertanian menyumbangkan emisi oksida nitrat dan emisi yang dihasilkan akibat dari pembukaan lahan gambut serta hampir seluruh lahan pada sektor pertanian sekitar 8,5 juta hektar menyumbang emisi gas rumah kaca (Las, dkk, 2006). Perusahaan pertambangan dan pertanian merupakan penyumbang emisi karbon di Indonesia, maka perusahaan-perusahaan ini harus bertanggungjawab terhadap lingkungan karena emisi karbon yang dihasilkannya terutama dalam pertanggungjawaban

pada aspek pelaporan dan pengungkapan atas informasi mengenai emisi karbon serta cara penanggulangannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor atau variabel yang diidentifikasi mempengaruhi variabel terikat, dibatasi dengan menetapkan hanya tiga variabel yang akan diteliti yaitu profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* sebagai variabel bebas penelitian dan satu variabel yaitu pengungkapan emisi karbon sebagai variabel terikat penelitian.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan dan pertanian di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan pertambangan dan pertanian di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon perusahaan pertambangan dan pertanian di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah diatas:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

2. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu Akuntansi sebagai suatu informasi secara teoretis maupun empiris untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Praktisi Akademis, diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dalam Institusi pendidikan mengenai akuntansi lingkungan terutama dalam pengungkapan emisi karbon.
 - b) Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan emisi karbon.
3. Bagi Institusi, dapat digunakan sebagai ukuran dalam perusahaan terutama untuk perusahaan sektor pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI untuk melakukan pengungkapan terhadap emisi karbon.